

**ANALIS PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA SISWA DI SMK
AMAL BAKTI JATI MULYO LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN
2025/2026**

Alim Mawardi¹, Etika Pujianti², Ani Latifah³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: alimmawardi729@gmail.com¹

Keywords:

Vocabulary Mastery,
Indonesian, Vocational High
School Students, Language
Ability

Kata kunci:

Penguasaan Kosakata,
Bahasa Indonesia, Siswa
SMK, Kemampuan
Berbahasa.

Abstract

Vocabulary mastery is an important aspect of language skills that plays a major role in improving students' reading, writing, listening, and speaking abilities. This study aims to analyze the level of Indonesian vocabulary mastery of students at SMK Amal Bakti Jati Mulyo, South Lampung in the 2025/2026 Academic Year. The study used a descriptive quantitative approach with an objective test instrument covering basic vocabulary knowledge, word meanings, synonyms, antonyms, and vocabulary use in sentence contexts. Data were analyzed using percentage techniques and categorization of vocabulary mastery levels. The results showed that students' vocabulary mastery abilities were in the sufficient category, with the distribution of scores indicating that there were still gaps in understanding between students. Several factors that influence vocabulary mastery include low reading interest, a lack of variety in learning methods, and limited use of relevant digital learning media. Based on these findings, the study recommends strengthening school literacy programs, increasing the use of interactive learning methods, and developing context-based learning media to improve students' vocabulary mastery.

Abstrak

Penguasaan kosakata merupakan aspek penting dalam keterampilan berbahasa yang berperan besar dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penguasaan kosakata Bahasa Indonesia siswa di SMK Amal Bakti Jati Mulyo, Lampung Selatan pada Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen berupa tes objektif yang mencakup pengetahuan kosakata dasar, makna kata, sinonim, antonim, dan penggunaan kosakata dalam konteks kalimat. Data dianalisis melalui teknik persentase dan kategorisasi tingkat penguasaan kosakata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan kosakata siswa berada pada kategori cukup, dengan sebaran nilai yang menunjukkan masih adanya kesenjangan pemahaman antarsiswa.

Beberapa faktor yang memengaruhi penguasaan kosakata antara lain minat baca yang rendah, kurangnya variasi metode pembelajaran, serta terbatasnya pemanfaatan media pembelajaran digital yang relevan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merekomendasikan penguatan program literasi sekolah, peningkatan penggunaan metode pembelajaran interaktif, serta pengembangan media pembelajaran berbasis konteks untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kemampuan berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai penunjang kompetensi vokasional siswa yang kelak akan memasuki dunia kerja. Salah satu aspek yang sangat menentukan dalam penguasaan bahasa adalah kosakata. Hapsari (2019) menyatakan bahwa kosakata merupakan fondasi utama dalam pembelajaran bahasa yang berperan dalam perkembangan seluruh keterampilan berbahasa, termasuk membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Tanpa penguasaan kosakata yang cukup, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami maupun menyampaikan informasi secara efektif. Penguasaan kosakata juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami berbagai teks akademik dan materi kejuruan. Rahmawati (2021) menegaskan bahwa peningkatan kualitas kosakata akan berdampak langsung pada efektivitas proses pembelajaran di kelas karena siswa lebih mampu mengikuti alur materi dan berpartisipasi aktif. Namun dalam kenyataannya, banyak penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata peserta didik masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya minat baca dan terbatasnya lingkungan literasi yang kondusif (Firmansyah 2018). Selain itu, penggunaan bahasa nonbaku dalam komunikasi sehari-hari, terutama di lingkungan pergaulan, turut berkontribusi terhadap lemahnya perbendaharaan kata siswa (Maulana 2021).

Kondisi tersebut diprediksi juga terjadi pada siswa SMK Amal Bakti Jati Mulyo Lampung Selatan. Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, ditemukan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengenali makna kata, mengidentifikasi sinonim dan antonim, serta menggunakan kosakata dalam bentuk kalimat yang efektif. Kesulitan semacam ini berdampak pada rendahnya kemampuan memahami

teks bacaan, kurang tepatnya pemilihan kata dalam penulisan, dan terbatasnya kemampuan berkomunikasi dalam situasi formal. Padahal, menurut Lestari (2023), pembelajaran kosakata perlu dilakukan secara sistematis melalui integrasi kegiatan literasi, penggunaan media digital, dan penerapan metode pembelajaran berbasis konteks agar hasilnya optimal. Selain faktor siswa, peran guru dalam memilih strategi pembelajaran juga sangat menentukan. Nurhayati (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran kosakata harus memanfaatkan pendekatan yang variatif, mulai dari penggunaan konteks kalimat, media audiovisual, pemetaan kata, hingga penerapan pembelajaran berbasis proyek. Sayangnya, di sebagian satuan pendidikan, pembelajaran kosakata masih dianggap sebagai bagian kecil dari pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan, sehingga tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kosakata siswa. Dalam konteks penelitian, penting untuk mengukur dan menganalisis tingkat penguasaan kosakata secara objektif. Prasetyo (2022) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif deskriptif sangat tepat digunakan untuk menggambarkan kemampuan siswa secara faktual melalui tes terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa secara rinci sekaligus menemukan faktor-faktor yang memengaruhinya. Hal ini diperkuat oleh Wahyuni (2018) yang menegaskan bahwa analisis terhadap kemampuan berbahasa harus dilengkapi dengan pengamatan terhadap faktor-faktor internal dan eksternal siswa agar hasil penelitian bersifat komprehensif.

Penguasaan kosakata memiliki implikasi yang lebih luas daripada sekadar kemampuan akademik. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa dituntut mampu berkomunikasi secara efektif, baik dalam konteks sosial maupun profesional. Bagi siswa SMK yang sedang mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat dan kontekstual menjadi modal utama. Sutrisno (2017) menyatakan bahwa penguasaan kosakata berkaitan langsung dengan kemampuan berpikir kritis karena semakin banyak kata yang dimiliki seseorang, semakin luas pula kapasitasnya dalam memahami konsep dan mengekspresikan gagasan. Di tengah tantangan tersebut, penelitian mengenai analisis penguasaan kosakata menjadi sangat relevan dilakukan. Penelitian ini tidak hanya menyediakan gambaran empiris mengenai tingkat penguasaan kosakata siswa, tetapi juga menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Salsabila (2024) menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa karena media digital mampu meningkatkan minat belajar siswa serta memperkaya pengalaman literasi mereka. Dengan demikian, penelitian berjudul *"Analisis Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa di SMK Amal Bakti Jati Mulyo Lampung Selatan Tahun Ajaran 2025/2026"*

penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kemampuan kosakata siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran kosakata yang lebih efektif dan menarik, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam memperkuat budaya literasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara menyeluruh.

KERANGKA TEORITIK

Kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari tanpa banyak bergantung pada bantuan orang dewasa. Kemandirian mencakup kemampuan fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang perlu dikembangkan sejak dini melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang konsisten. Anak yang mandiri umumnya mampu makan sendiri, merapikan barang-barangnya, mengambil keputusan sederhana, serta berani mencoba hal baru tanpa rasa takut berlebihan (Andini and Ramianti 2020). Pengembangan kemandirian dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, karakteristik individu anak, serta metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menyediakan pembelajaran yang mampu menstimulasi tumbuhnya kemandirian anak. Guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemandirian anak, karena guru bukan hanya penyampai materi tetapi juga pembimbing yang memfasilitasi proses belajar anak. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendorong anak untuk mencoba melakukan sesuatu secara mandiri. Sebagai pembimbing, guru memberikan bantuan hanya jika diperlukan sehingga anak tetap memiliki kesempatan untuk belajar mengatasi kesulitannya. Selain itu, guru berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan positif, pujian, dan reinforcement untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak (Fitriani, Maryani, and Atikah 2023). Guru juga bertindak sebagai perancang pembelajaran yang memilih strategi dan metode yang mampu melibatkan anak secara aktif, salah satunya metode bermain peran.

Metode bermain peran atau role play merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan tokoh atau situasi tertentu yang menyerupai kehidupan nyata. Metode ini bertujuan mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, tanggung jawab, kreativitas, serta rasa percaya diri melalui pengalaman langsung (Sartinah and Hidayah 2023). Dalam pelaksanaannya, kegiatan bermain peran dimulai dari penentuan tema atau skenario, pembagian peran, pelaksanaan permainan, hingga refleksi dan penguatan. Bermain peran memungkinkan anak untuk berpikir, bertindak, dan berbicara sesuai peran, sehingga mereka terlibat secara aktif dalam situasi interaktif yang menstimulasi berbagai aspek

perkembangan. Hubungan antara bermain peran dan kemandirian anak sangat erat karena melalui kegiatan ini anak belajar menyelesaikan tugas sesuai peran yang dimainkan (Winarni and Prasetyarini 2013). Mereka berlatih mengambil keputusan, bekerja sama, serta memecahkan masalah sederhana yang muncul selama permainan berlangsung. Bermain peran juga memberikan ruang bagi anak untuk berinisiatif tanpa harus menunggu instruksi guru, sehingga kemandirian emosional dan sosialnya berkembang secara alami. Selain itu, pengalaman langsung yang diberikan melalui bermain peran membuat anak merasa lebih percaya diri untuk melakukan aktivitas lain secara mandiri di luar kegiatan bermain (Putri 2023).

Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode bermain peran diwujudkan melalui berbagai strategi. Guru merancang skenario bermain peran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk melatih tanggung jawab dan keberanian anak. Guru juga memberikan peran yang sesuai dengan kemampuan anak agar mereka dapat menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa tekanan. Selain itu, guru memberikan bimbingan minimal (scaffolding) dan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku mandiri. Lingkungan kelas pun diatur sedemikian rupa agar mendukung kegiatan bermain peran dan memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan kemandiriannya (Harianja, Siregar, and Lubis 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengukur tingkat penguasaan kosakata siswa secara objektif melalui tes yang terstruktur. Menurut Prasetyo (2022), penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai populasi atau bidang tertentu. Dengan demikian, pendekatan ini sesuai untuk menganalisis kemampuan kosakata siswa berdasarkan skor yang diperoleh dari instrumen tes. Penelitian dilaksanakan di SMK Amal Bakti Jati Mulyo, Lampung Selatan pada Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh data empiris tentang penguasaan kosakata siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah kejuruan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Amal Bakti Jati Mulyo Lampung Selatan Tahun Ajaran 2025/2026. Menurut Arikunto (2021), populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik sampling yang digunakan adalah sampling purposive, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian mencakup siswa kelas X yang mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia secara aktif. Teknik ini digunakan karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yang memfokuskan pada tingkat

penguasaan kosakata siswa kelas awal SMK. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data berikut: Tes Penguasaan Kosakata, Instrumen utama penelitian berupa tes objektif untuk mengukur penguasaan kosakata. Tes terdiri dari: sinonim dan antonim, makna kata dalam konteks kalimat, penggunaan kata yang tepat dalam kalimat, pengetahuan istilah umum dan khusus. Tes disusun berdasarkan indikator kemampuan kosakata menurut Hapsari (2019) serta disesuaikan dengan kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti daftar nama siswa, nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan profil sekolah. Metode ini digunakan untuk memperkuat hasil tes melalui informasi administratif yang akurat. Instrumen penelitian disusun berdasarkan empat indikator utama penguasaan kosakata. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi oleh ahli (expert judgment) dan diuji cobakan pada kelompok kecil.

Menurut Lestari (2023), validitas dan reliabilitas instrumen penting untuk menjamin ketepatan hasil pengukuran. Jenis instrumen: Tes pilihan ganda 25 soal dan Tes isian singkat 10 soal. Skor diberikan berdasarkan jumlah jawaban benar yang kemudian diubah menjadi nilai persentase. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Langkah analisis yang digunakan adalah: Menghitung skor masing-masing siswa, Mengubah skor menjadi nilai persentase, Mengkategorikan tingkat penguasaan kosakata berdasarkan kriteria berikut: 86–100 = Sangat Baik, 71–85 = Baik, 56–70 = Cukup, 41–55 = Kurang, ≤ 40 = Sangat Kurang. Menafsirkan hasil berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan persentase. Menurut Wahyuni (2018), analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil belajar siswa secara runtut dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Amal Bakti Jati Mulyo, salah satu sekolah menengah kejuruan yang berada di wilayah Lampung Selatan. Sekolah ini memiliki tiga program keahlian dengan jumlah siswa yang cukup beragam. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan secara tatap muka sesuai struktur kurikulum. Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran, kemampuan berbahasa – khususnya penguasaan kosakata – masih perlu ditingkatkan, terutama pada siswa kelas X yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini melibatkan 30 siswa kelas X sebagai sampel. Data diperoleh melalui tes penguasaan kosakata yang terdiri atas 25 soal pilihan ganda dan 10 soal isian singkat. Tes mencakup kemampuan memahami sinonim, antonim, makna kata dalam konteks, serta penggunaan kosakata yang tepat dalam kalimat. Sebagian besar siswa mampu menjawab soal sinonim dengan benar, namun masih mengalami kesulitan pada antonim. Dari total 10 soal, persentase

jawaban benar adalah: Sinonim: 72% dan Antonim: 58%. Kesulitan pada antonim dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan siswa mengenali hubungan makna antar kata. Pada bagian ini, siswa diminta menentukan makna kata yang digunakan dalam kalimat tertentu.

Hasilnya: Jawaban benar: 61% dan Jawaban salah: 39%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum mampu memahami makna kata yang berubah sesuai konteks penggunaan. Pada bagian ini, siswa diminta memilih kosakata tepat untuk melengkapi kalimat. Persentase jawaban benar: 67%. Siswa cukup mampu memilih kata yang sesuai, tetapi masih banyak yang belum memahami nuansa makna antar kata. Pada bagian ini, jawaban benar mencapai 63%, menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan latihan memahami istilah teknis maupun umum yang sering muncul dalam teks bacaan. Berdasarkan hasil tes dan observasi lapangan, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat penguasaan kosakata siswa: Siswa jarang membaca buku atau teks Bahasa Indonesia di luar pembelajaran. Minimnya kegiatan literasi menyebabkan keterbatasan kosakata baru yang mereka kuasai. Pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama kosakata, masih didominasi metode ceramah dan latihan sederhana. Metode kontekstual atau berbasis proyek jarang diterapkan. Siswa lebih sering menggunakan bahasa informal atau bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari sehingga tidak terbiasa menggunakan kosakata baku. Penggunaan aplikasi pembelajaran kosakata, video interaktif, dan platform literasi digital belum dimanfaatkan secara maksimal. Secara umum, tingkat penguasaan kosakata siswa termasuk kategori cukup. Artinya, siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam memahami dan menggunakan kosakata Bahasa Indonesia, namun kemampuan ini belum merata dan masih memerlukan peningkatan terutama pada aspek pemahaman konteks dan kata berpasangan (sinonim-antonim). Hasil ini sejalan dengan pendapat Hapsari (2019) dan Nurhayati (2020) yang menyatakan bahwa penguasaan kosakata peserta didik di tingkat menengah sangat dipengaruhi oleh kebiasaan literasi, metode pembelajaran, serta lingkungan bahasa. Temuan penelitian menunjukkan perlunya peningkatan program literasi dan penggunaan model pembelajaran kosakata yang lebih variatif, inovatif, dan berbasis konteks.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penguasaan kosakata siswa kelas X SMK Amal Bakti Jati Mulyo Lampung Selatan berada pada kategori cukup, dengan persentase rata-rata nilai sebesar 67%. Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar memahami kosakata, namun masih terdapat berbagai aspek yang perlu ditingkatkan agar kemampuan berbahasa mereka berkembang maksimal. Analisis Kemampuan Kosakata Siswa Penguasaan kosakata merupakan fondasi dalam seluruh keterampilan berbahasa, baik menyimak, berbicara, membaca,

maupun menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Nation (2013) yang menegaskan bahwa penguasaan kosakata yang memadai akan berdampak langsung pada kemampuan memahami dan menghasilkan bahasa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa: Siswa mampu mengenali kosakata dasar berfrekuensi tinggi, Kesulitan utama muncul pada kosakata berfrekuensi rendah, istilah teknis, dan kosakata kontekstual, Siswa sering keliru dalam menentukan makna denotatif dan konotatif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri & Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa kesulitan kosakata siswa banyak terjadi pada kata berkonotasi dan kata bermakna ganda.

Berdasarkan wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat penguasaan kosakata siswa, yaitu: Sebagian besar siswa mengaku jarang membaca teks Bahasa Indonesia maupun bacaan umum lainnya. Padahal, menurut Dalman (2014), kegiatan membaca merupakan cara paling efektif untuk memperkaya kosakata. Guru cenderung menggunakan metode ceramah tanpa memberi variasi aktivitas yang melibatkan penggunaan kosakata secara aktif. Hal ini serupa dengan temuan Salam & Safitri (2020) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang kurang variatif menjadi hambatan dalam peningkatan penguasaan kosakata. Penggunaan bahasa gaul atau nonbaku lebih dominan dalam komunikasi sehari-hari siswa. Fenomena ini mempersempit paparan siswa terhadap kosakata baku dalam Bahasa Indonesia. Melalui data pemberian tes kosakata dan latihan-latihan klasikal, terlihat adanya peningkatan skor siswa meskipun belum signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa latihan kosakata berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan siswa, sebagaimana disampaikan oleh Thornbury (2015) bahwa kosakata dapat berkembang secara optimal melalui pengulangan yang bermakna dan penggunaan dalam konteks nyata.

Model pembelajaran yang melibatkan: permainan bahasa, diskusi kelompok, pencarian makna kosakata dalam teks, serta penggunaan kamus digital, terbukti memberikan dampak positif pada beberapa siswa. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa implikasi yang dapat diterapkan di sekolah adalah: Penerapan strategi pembelajaran berbasis teks agar siswa memperoleh kosakata dari konteks langsung. Integrasi penggunaan kamus digital untuk mengembangkan kemandirian belajar kosakata. Penguatan budaya literasi melalui program membaca 15 menit sebelum belajar. Penggunaan media yang variatif, seperti video, kartu kosakata, kuis interaktif, dan platform digital. Upaya tersebut sesuai dengan rekomendasi Lestari (2021) yang menekankan pentingnya inovasi dalam pembelajaran kosakata untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan berbahasa siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa berada pada tingkat cukup, namun masih memerlukan peningkatan dalam aspek penggunaan kosakata kontekstual, pemahaman makna ganda, dan ketepatan memilih kosakata baku. Melalui

pembelajaran yang lebih variatif, budaya literasi yang kuat, serta integrasi teknologi, kemampuan kosakata siswa dapat ditingkatkan secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penguasaan kosakata Bahasa Indonesia siswa kelas X di SMK Amal Bakti Jati Mulyo Lampung Selatan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kosakata siswa berada pada kategori cukup, dengan nilai rata-rata penguasaan sebesar 67%. Capaian ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman dasar terhadap kosakata umum, khususnya kosakata berfrekuensi tinggi yang sering digunakan dalam konteks pembelajaran. Namun demikian, kemampuan mereka masih belum optimal pada jenis kosakata yang lebih kompleks seperti kosakata berfrekuensi rendah, kosakata kontekstual, kosakata teknis sesuai bidang kejuruan, serta kata bermakna ganda. Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa penguasaan kosakata siswa masih perlu ditingkatkan agar dapat mendukung kemampuan berbahasa mereka secara menyeluruh, baik dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Kosakata merupakan fondasi utama dalam penggunaan bahasa; oleh sebab itu, kekurangan dalam penguasaan kosakata akan berdampak pada kesulitan memahami teks, kurang tepat memilih kata dalam komunikasi, serta terbatasnya kemampuan mengungkapkan gagasan secara runtut dan jelas. Penelitian ini juga mengungkap beberapa faktor penting yang memengaruhi tingkat penguasaan kosakata siswa. Pertama, minimnya kebiasaan membaca menyebabkan siswa kurang mendapatkan paparan kosakata baru secara konsisten.

Sebagian besar siswa hanya membaca teks yang diberikan oleh guru, sehingga perkembangan kosakata bersifat terbatas. Kedua, metode pembelajaran yang kurang bervariasi mengakibatkan siswa tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan eksplorasi kosakata. Proses pembelajaran yang dominan ceramah membuat siswa cenderung pasif dan kurang terdorong untuk memperluas kosakatanya. Ketiga, lingkungan berbahasa yang kurang mendukung, di mana penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi sehari-hari lebih dominan, sehingga siswa jarang berlatih menggunakan kosakata baku dalam konteks formal. Meskipun demikian, melalui latihan kosakata dan kegiatan pembelajaran berbasis teks yang diberikan selama penelitian, ditemukan adanya peningkatan kemampuan siswa meskipun belum signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan penggunaan kosakata secara berulang dan kontekstual mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan kosakata siswa. Integrasi teknologi seperti penggunaan kamus digital, aplikasi pembelajaran bahasa, serta media visual terbukti dapat membantu siswa mempelajari makna dan penggunaan kata dengan lebih efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata siswa dapat meningkat secara signifikan apabila pembelajaran dilaksanakan secara lebih variatif, melibatkan

aktivitas membaca intensif, penggunaan media digital, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk menggunakan kosakata dalam berbagai konteks komunikasi. Peningkatan budaya literasi di sekolah juga menjadi faktor pendukung yang penting untuk memperkaya kosakata siswa secara bertahap namun berkelanjutan.

REFERENSI

- Aisyah, S., & Rahmadani, T. 2020. *Pengaruh Kebiasaan Membaca terhadap Penguasaan Kosakata Siswa*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 7(2), 112–120.
- Ardiansyah, K., & Lestari, W. 2019. *Strategi Pembelajaran Bahasa untuk Meningkatkan Kosakata Peserta Didik*. Jurnal Literasi Pendidikan, 4(1), 55–63.
- Astuti, D. M., & Nurjanah, S. 2020. *Efektivitas Media Kartu Kata dalam Pembelajaran Kosakata*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 8(1), 22–32.
- Budiarti, R., & Syafitri, H. 2017. *Penguasaan Kosakata dan Hubungannya dengan Kemampuan Membaca Pemahaman*. Jurnal Wahana Pendidikan, 24(3), 104–111.
- Cahyani, L., & Suwartono. 2021. *Digital Vocabulary Learning Tools and Students' Lexical Mastery*. Journal of Language Education, 5(2), 44–52.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Rajawali Pers.
- Dewi, F. 2018. *Literasi Membaca sebagai Dasar Pengembangan Kosakata*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 9(2), 77–85.
- Fitriani, N., & Yanti, R. 2021. *Analisis Kesulitan Siswa dalam Menguasai Kosakata Bahasa Indonesia*. Jurnal Pembelajaran Bahasa, 6(3), 233–241.
- Hidayati, A. 2018. *Peran Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Kosakata*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 15(1), 45–53.
- Hutabarat, R. 2019. *Faktor Internal dan Eksternal Penguasaan Kosakata Siswa*. Jurnal Kajian Pendidikan, 14(2), 98–108.
- Kurniawati, A., & Nurhayati, E. 2020. *Hubungan Minat Baca dengan Penguasaan Kosakata Siswa*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 5(3), 176–183.
- Lestari, D. 2021. *Inovasi Pembelajaran Kosakata di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 9(2), 101–115.
- Maharani, S. 2022. *Pengaruh Media Interaktif terhadap Peningkatan Kosakata Pelajar Sekolah Menengah*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 12(1), 56–68.
- Nation, I. S. P. 2013. *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge University Press.

- Nurjanah, S., & Putra, D. 2017. *Penguasaan Kosakata Level Dasar dan Implikasinya terhadap Keterampilan Berbahasa*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 15(1), 33–40.
- Pratiwi, A. 2016. *Pembelajaran Kontekstual dalam Penguasaan Kosakata*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 3(1), 55–63.
- Putri, M., & Rahmawati, A. 2019. *Kesulitan Siswa dalam Memahami Makna Denotatif dan Konotatif*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2), 78–85.
- Rahayu, S., & Juwita, N. 2022. *Pengembangan Kosakata Siswa melalui Media Video Pembelajaran*. Jurnal Bahasa dan Pembelajaran, 14(1), 63–74.
- Salam, U., & Safitri, S. 2020. *Problematisa Pengajaran Kosakata di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10(1), 49–59.
- Sari, W. P. 2018. *Model Pembelajaran Berbasis Teks dalam Pengembangan Kosakata Siswa*. Jurnal Ilmu Bahasa, 7(3), 211–222.
- Suryani, M., & Anwar, F. 2017. *Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Berbicara Siswa*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 4(2), 134–142.
- Thornbury, S. 2015. *How to Teach Vocabulary*. Pearson Education.
- Utari, N., & Kurniasih, D. 2020. *Pemanfaatan Kamus Digital dalam Pembelajaran Kosakata*. Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 5(4), 89–98.
- Wahid, R. & Hapsari, D. 2023. *Analisis Pengayaan Kosakata melalui Program Literasi Sekolah*. Jurnal Literasi Nusantara, 11(2), 144–159.
- Wulandari, T., & Pratama, F. 2022. *Penggunaan Media Digital untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Siswa*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(1), 67–75.
- Zahra, M., & Kurniawan, R. 2023. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Teks terhadap Penguasaan Kosakata*. Jurnal Bahasa Indonesia Terapan, 11(2), 154–162.